



***MEDAN PRIJAJI 1907-1912:***  
**MEDIA KEMAJUAN RAKYAT BUMIPUTERA HINDIA**  
**BELANDA**

**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**  
**Purentia Iswara Hamid**  
**13030112130044**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Purentia Iswara Hamid, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 9 Mei 2018  
Penulis,

Purentia Iswara Hamid  
13030112130044

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### *MOTTO*

“Saya seorang pengawal pikiran umum, yang berkewajiban membicarakan hal yang patut diketahui oleh orang banyak akan guna orang banyak serta menunjuk segala keadaan yang tidak layak dengan kegunaan umum dalam surat kabar dengan tidak harus menerima sesuatu apa.”

R.M. Tirto Adhi Soerjo

Dipersembahkan untuk:  
Untuk Ayah, Papa, Mama, Sahabat, dan  
R.M Tirto Adhi Soerjo

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Yulianti', written in a cursive style.

Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A  
NIP 195407251986032001

Skripsi dengan judul "Surat Kabar Medan Prijaji: Media untuk Kemajuan Rakyat Bumiputera di Hindia Belanda Tahun 1907-1912." yang disusun oleh Purentia Iswara Hamid (13030112130044) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Rabu 9 Mei 2018.

Ketua,



Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.  
NIP 19670528199132001

Anggota I,



Prof. Dewi Yulianti, M. A  
NIP 195407251986032001

Anggota II,



Dra. Titiek Suliyati, M. T  
NIP 195612191987032001

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S, M.Hum  
NIP 198307192009121004

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Medan Prijaji 1907-1912: Media Kemajuan Rakyat Bumiputera Hindia Belanda” dapat diselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dewi Yulianti, M.A., selaku dosen pembimbing yang memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dra. Titiek Suliyati, M.T., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian dengan perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum., Dra. Titiek Suliyati, M.T, dan Rabith Jihan Amaruli, S.S, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Terima kasih penulis haturkan kepada R.M Joko Prawoto Mulyadi, S. Sos atas waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumber-sumber dan ilmu yang membantu penulisan skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Armen Hasanudin dan Elly Zarnie, serta kakek saya, Abdul Hamid Hasjim yang telah memberikan bantuan moral dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat saya Dinda Mauliasari dan Diah Mandang Sari atas semangat dan dukungannya. Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat di Departemen Sejarah, Shabrina Noti, Nida Nadiatul Azmi, Ayut Isroh Saptaningtyas, Murni Anggreini, Theresia Andrea Rivanti, Ayu Amalia Maas, Berta Silvia, Sonia Fany Satria, Novrin Putri Nirdi, Nur Latifatun Nisa, Ridwan Nanda Mulyana, Fauzan, dan Wanda Hernawan serta teman-teman Departemen Sejarah lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini masih jauh dari sempurna dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pengembangan untuk ilmu pengetahuan.

Semarang, 9 Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xix
<b>ABSTRAK</b>	xx
<b>ABSTRACT</b>	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II PEMBENTUKAN <i>MEDAN PRIJAJI</i>:</b>	
<b>PROSES DAN TOKOH DALAM DAPUR REDAKSI</b>	21
A. Pembentukan <i>Medan Prijaji</i>	21
B. Perintis dan Redaktur <i>Medan Prijaji</i>	25
1. Tirta Adhi Soerjo: Sang Perintis <i>Medan Prijaji</i>	25
2. Redaktur <i>Medan Prijaji</i>	31
<b>BAB III ISU-ISU DALAM MASYARAKAT KOLONIAL DAN</b>	35
<b>REAKSI <i>MEDAN PRIJAJI</i></b>	
A. Kemunculan Budi Utomo dan Sarekat Dagang Islamiah	35
B. Masalah Pendidikan di Hindia Belanda	41
C. Masalah Kemiskinan di Hindia Belanda	45
D. Sikap Terhadap Munculnya Budi Utomo dan Sarekat Dagang Islamiah	51
E. Sikap Terhadap Masalah Pendidikan di Hindia Belanda	56
F. Sikap Terhadap Masalah Kemiskinan di Hindia Belanda	61



<b>BAB IV AKHIR MASA SURAT KABAR</b>	
<b><i>MEDAN PRIJAJI</i></b>	68
A. <i>Medan Prijaji</i> vs Pemerintah Kolonial Belanda	68
B. Delik Pers Bagi Tirto Adhi Soerjo	82
C. Tindakan Pemerintah Kolonial Terhadap Tirto dan <i>Medan Prijaji</i>	87
<b>BAB V SIMPULAN</b>	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	97
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	102

## DAFTAR SINGKATAN

<i>BB</i>	: Binneland Bestuur
BO	: Boedi Oetomo
<i>BOW</i>	: Burgerlijke Openbare Werken
CSI	: Centraal Sarekat Islam
<i>Ct</i>	: Cent atau sen
D.D	: Douwes Dekker
ELS	: Europeesche Lagere Scholen
<i>f</i>	: Florijn, Gulden
<i>G.G</i>	: Gouverneur Generaal
IJB	: Inlandsche Journalisten Bond
<i>Inl</i>	: Inlandsche
K.R	: Kanjeng Raden
MP	: Medan Prijaji
NIS	: Nederlandsch-Indische Spoorweg
<i>NV</i>	: Naamlooze Vennootschap
OSVIA	: Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren
R	: Raden
R.Aj	: Raden Ajeng
R.A.A	: Raden Aria Adipati
R.M	: Raden Mas
R.M.A	: Raden Mas Adipati
R.M.T	: Raden Mas Tumenggung
<i>R.R</i>	: Regeerings Reglement
SDI	: Sarekat Dagang Islamiah
SI	: Sarekat Islam
S.K	: Surat Kabar
<i>S.S</i>	: Staats Spoorwegen

STOVIA : School tot Opleiding van Inlandsche  
Artsen  
T.A.S : Tirto Adhi Soerjo  
V.O.C : Vereenigde Oost-Indische Compagnie,  
Perusahaan Dagang Hindia-Timur

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>aandeel</i>	: saham
<i>aantal</i>	: jumlah, banyaknya, angka
<i>administrateur</i>	: direktur atau kepala perusahaan
<i>afdeeling</i>	: wilayah administratif pada masa kolonial Belanda yang setingkat dengan kabupaten.
<i>algemeene ontvanger</i>	: kantor penerimaan pajak umum
<i>algemeene secretarie</i>	: lembaga yang bertugas mengumpulkan, memproses, dan memproduksi informasi di Hindia Belanda
<i>ambtenaar</i>	: pegawai pemerintahan
<i>arrest</i>	: penahanan
<i>arts</i>	: dokter
<i>arts scholen</i>	: sekolah kedokteran
<i>aspirant controlleur</i>	: pegawai muda Belanda pada dinas pemerintahan umum yang masih dalam pendidikan praktek
<i>auditieur militair</i>	: auditor militer
<i>bauw</i>	: satuan luas lahan yang dipakai untuk areal pertanian (sawah dan ladang) pada zaman Hindia Belanda
<i>bestuur</i>	: pemerintah
<i>binnenlands bestuur</i>	: departemen dalam negeri atau pemerintah daerah
<i>boekhouder</i>	: pemegang buku
<i>bonafide</i>	: dapat dipercaya
<i>broddelaar</i>	: ceroboh

<i>broddelaar ambtenaar</i>	: pegawai yang ceroboh
<i>buitenzorg</i>	: bogor
<i>burgerlijk ambtenaar</i>	: pegawai sipil
<i>burgerlijke openbare werken</i>	: departemen pekerjaan umum
<i>chabar</i>	: kabar
<i>chef</i>	: atasan, pimpinan
<i>commies</i>	: komisi, jabatan di atas juru tulis
<i>commies departement</i>	: departemen komis
<i>controleur van pandhuisdienst</i>	: pengawas dinas pegadaian
<i>dienst</i>	: dinas
<i>directeur van justitie</i>	: direktur departemen kehakiman
<i>directeur van onderwijs</i>	: direktur departemen pendidikan
<i>district</i>	: distrik
<i>drukpersreglement</i>	: peraturan tentang pers dan media cetak
<i>emploije</i>	: pegawai kantor perusahaan
<i>enz</i>	: lain-lain
<i>examen van apotekers budiende</i>	: ujian pembantu apoteker
<i>examen van chemiker</i>	: ujian ahli kimia
<i>fabriek</i>	: pabrik
<i>fair</i>	: adil, wajar
<i>fatsal</i>	: pasal
<i>florijn</i>	: satuan mata uang Belanda, 1 Gulden =100 sen Hindia Belanda
<i>forum privilegium</i>	: hak istimewa bagi bangsawan tinggi bumiputera
<i>gemeente</i>	: kotapraja
<i>geneeskundige commissie</i>	: komisi kedokteran
<i>gevaarlijk</i>	: berbahaya
<i>gevaarlijke willekeur</i>	: kesewenang-wenangan yang

	berbahaya
<i>gouvernement</i>	: pemerintah
<i>gouverneur generaal</i>	: gubernur jenderal
<i>groot ambtenaar examen</i>	: ujian pejabat tinggi
<i>heer</i>	: tuan
<i>helaas</i>	: sayangnya
<i>hoofd</i>	: kepala
<i>hoofd besar</i>	: gubernur jenderal
<i>hoofdjaksa</i>	: kepala jaksa
<i>hoofdredacteur</i>	: pemimpin redaksi
<i>hoon</i>	: penghinaan
<i>hulp</i>	: bantuan
<i>hulp ondercollecteur</i>	: bantuan wakil pengepul
<i>ichtiar</i>	: usaha
<i>inlander</i>	: sebutan bagi penduduk asli Indonesia oleh orang Belanda pada penjajahan Belanda
<i>inlandsch</i>	: bersifat bumiputera
<i>justitie</i>	: pengadilan
<i>kerso</i>	: mau
<i>klacht</i>	: keluhan
<i>klerk</i>	: juru tulis
<i>kongsen</i>	: kongsi, usaha gabungan
<i>koninklijk bestuur</i>	: keputusan raja Belanda
<i>kweekeling</i>	: murid sekolah guru
<i>landbouw</i>	: pertanian
<i>landbouwkundige</i>	: ahli pertanian
<i>laster</i>	: umpatan
<i>leeuw</i>	: singa
<i>lid</i>	: anggota
likuidasi	: pembubaran perusahaan sebagai

	badan hukum yang meliputi pembayaran kewajiban kepada para kreditor dan pembagian harta yang tersisa kepada para pemegang saham
<i>loge</i>	: ruang duduk untuk menonton pertunjukan
<i>mardika</i>	: merdeka, bebas
<i>mass-communication</i>	: komunikasi massa
<i>mede-redacteur</i>	: redaktur pendamping
<i>minister van kolonien</i>	: menteri urusan daerah jajahan
<i>officer van justitie</i>	: petugas pengawas tinggi
<i>olanda</i>	: belanda
<i>omkoopng</i>	: suap
<i>onderneming</i>	: perkebunan
<i>onderstand</i>	: bantuan
<i>onkost</i>	: biaya
<i>opium</i>	: getah buah yang belum masak yang dikeringkan (mempunyai daya memabukkan dan membius, biasanya dimakan atau dihisap dengan pipa)
<i>opleidingscholen</i>	: sekolah pendidikan
<i>opzieners</i>	: pengawas
<i>padjek</i>	: pajak
<i>persdelict</i>	: pelanggaran terhadap peraturan pers
<i>prestise</i>	: wibawa yang berkenaan dengan prestasi orang lain
<i>prijaji</i>	: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya

	dianggap terhormat misalnya, golongan pegawai pemerintah
<i>procureur general</i>	: pengacara umum
<i>punggawa</i>	: gelar untuk seorang pengurus lokal tradisional
<i>raad</i>	: dewan
<i>recensie</i>	: ulasan
<i>rechtrelijk ambtenaren</i>	: pejabat kehakiman
<i>rechtzekerheid</i>	: kepastian hukum
<i>redacteur</i>	: redaktur
<i>regent</i>	: bupati
<i>regering</i>	: pemerintah
<i>reglement</i>	: peraturan
<i>request</i>	: permohonan
<i>residen</i>	: pegawai pemerintah yang mengepalai daerah (bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten)
<i>ridder nedelandsche leeuw</i>	: penghargaan dari pemerintah
<i>schout</i>	: pegawai kehakiman, kepala polisi
<i>secretaris-adviseur</i>	: sekretaris penasihat
<i>smaad</i>	: penghinaan, penodaan
<i>smeer</i>	: suap
<i>snootapp</i>	: ungkapan bahasa Belanda yang memiliki arti monyet ingusan
<i>staatsblad</i>	: lembaran negara
<i>staats spoor</i>	: perusahaan kereta api pemerintah kolonial
<i>stumper</i>	: menimbulkan belas kasih
<i>stupperaar ambtenaar</i>	: pegawai yang bodoh
<i>support</i>	: membantu, mendukung



<i>tact</i>	: kebijaksanaan
<i>tijdschrift</i>	: majalah
<i>transport aaneemer</i>	: pemborong alat transportasi
<i>ungguh-ungguh</i>	: tata sopan santun dalam sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari
<i>wet</i>	: undang-undang
<i>verlof</i>	: izin, cuti
<i>vertegenwoordiger</i>	: perwakilan
<i>vice president raad van indie</i>	: wakil ketua dewan Hindia Belanda
<i>voldaan</i>	: penuh
<i>voorschot</i>	: uang muka
<i>voorstel</i>	: usulan
<i>zonder</i>	: tanpa

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Awal mula pendirian NV Medan Prijaji dalam surat kabar <i>Poetri Hindia</i>	102
B. <i>Staatsblad</i> 1867 No.10 mengenai Hukuman untuk Bangsawan	111
C. Surat kabar <i>Medan Prijaji</i> tahun 1909 dan 1910	114

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji sejarah surat kabar *Medan Prijaji* dari 1907 sampai dengan 1912, yang mencakup awal terbentuknya surat kabar *Medan Prijaji*, isu-isu yang disampaikan, masalah-masalah yang dialami *Medan Prijaji* dan Tirto Adhi Soerjo, serta akhir dari surat kabar *Medan Prijaji*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap. Pertama, heuristik berupa mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber primer dan sekunder, kedua, pengujian sumber, selanjutnya, sintesis dan terakhir, historiografi yaitu bagaimana merekonstruksi hasil interpretasi ke dalam penulisan sejarah.

*Medan Prijaji* adalah surat kabar berbahasa Melayu yang didirikan pada tahun 1907 hingga 1912. *Medan Prijaji* dibentuk atas gagasan dari Tirto Adhi Soerjo yang menginginkan perubahan bagi masyarakat bumiputera. Perubahan yang dimaksud adalah mengubah cara pandang masyarakat bumiputera terhadap peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* memiliki tujuan sebagai sarana bagi masyarakat bumiputera untuk mendapat informasi sekaligus sebagai surat kabar pembela rakyat. Surat kabar ini terkenal dengan respons yang berani, dan kritis. Isu-isu yang diangkat oleh *Medan Prijaji* adalah isu sosial dan politik baik skala kecil maupun besar. Keberanian *Medan Prijaji* mendapat respons yang beragam, baik pujian maupun ancaman. Ancaman lebih banyak diterima oleh *Medan Prijaji* namun hal ini tidak membuat *Medan Prijaji* berhenti. Pada tahun 1912, *Medan Prijaji* berhenti terbit karena terlilit hutang dan banyak kasus yang dialami oleh Tirto Adhi Soerjo. *Medan Prijaji* menjadi bukti bahwa pers bisa menjadi alat untuk kemajuan masyarakat bumiputera di Hindia Belanda.

## ***ABSTRACT***

This thesis discusses about history of *Medan Prijaji* from 1907 until 1912. This contains include the beginning of *Medan Prijaji*, issues was deliver, problems of *Medan Prijaji* also Tirto Adhi Soerjo and the end of *Medan Prijaji* newsletter.

This thesis used historical method with four phase inside. First is heuristik like searching, finding, and collecting primary and secondary source, second is source examination, third is synthesis process and the last is historiography, how to reconstruction output of interpretation in historical writings.

*Medan Prijaji* is a newsletter wrote in Malay language which formed in 1907 until 1912. *Medan Prijaji* led based on a concept made by Tirto Adhi Soerjo who wants revolution for indigene society. The revolution is about to change how the society thinks about the situation in Hindia Belanda. *Medan Prijaji* has aim as medium for indigene society for get information but also as citizen provide newspaper. This newspaper well-known with bold and critical response. Issues been told in *Medan Prijaji* focus about social and politics issues, kind of minor and huge measure. The boldness of *Medan Prijaji* got lots of response, kind of praises or threats. *Medan Prijaji* most got lot of threats, but it is does not stop movement of *Medan Prijaji*. In 1912, *Medan Prijaji* cease for release because of unpayable debt and some problems accepted by Tirto Adhi Soerjo. *Medan Prijaji* try to proof than press can also become instrument for advancement to indigene society in Hindia Belanda.

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Surat kabar memiliki sejarah panjang, bermula dari masa Romawi berupa lembaran kertas yang memuat tulisan tentang berita sehari-hari hingga terus berkembang dengan penemuan mesin cetak yang lahir pada abad ke lima belas. Surat kabar berasal dari bahasa Inggris “newspaper” dan bahasa Belanda “courant”. Pengertian dari surat adalah kertas yang ditulisi isi tertentu serta ditujukan untuk pihak tertentu sedangkan kabar adalah berita.<sup>1</sup>

Awal mula lahirnya surat kabar di Hindia Belanda berawal dari catatan VOC berupa tulisan tangan, kutipan surat-surat dan berita dari surat kabar terbitan Negeri Belanda. Penyusunnya dipercayakan kepada staf sekretariat VOC. Surat kabar pertama pada masa VOC adalah *Memories des Nouvelles*.<sup>2</sup> Setelah itu terbit surat kabar pertama Bataviase Nouvelles pada tahun 1744. Kemudian terbit *Het Vendu-Nieuws* (1776).

Keruntuhan VOC tahun 1799 yang digantikan oleh pemerintah kolonial tahun 1800 tidak menyurutkan perkembangan surat kabar. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya beberapa surat kabar seperti, *Bataviase Koloniale Courant* terbit tahun 1810, *The Java Government Gazette* tahun 1812, *Javasche Courant* tahun 1829, *Verhandeling an het Bataviaasch Genootschap* dan *Tijdschrift voor Nederlandsche-Indie* terbit tahun 1838, *Java Bode* 1852, *Bataviasch Nieuwsblad* tahun 1885.<sup>3</sup> Tidak hanya di Batavia, surat kabar pun menjamur di beberapa daerah di Hindia Belanda seperti *Soerabajasch Advertentieblad* terbit pada tahun

---

<sup>1</sup>Yanuar Abdullah, *Dasar Dasar Kewartawanan Teori dan Praktek* (Padang: Angkasa Raya, 1992), hlm. 12.

<sup>2</sup>Edward Cecil Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 63.

<sup>3</sup>Soebagijo Ilham Notodidjojo, *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), hlm. 9.

1836, *Semarangsch Advertentieblad* dan *Semarangsch Courant* tahun 1845–1846, *Tjahaja Soematra* terbit tahun 1897, *Deli Courant* tahun 1885, *Sumatra Post* tahun 1899, *Sumatra Bode* dan *Palembangsch Nieuwsblad* tahun 1900.<sup>4</sup>

Surat kabar berkembang pesat dengan adanya pers Tionghoa dan pers Indonesia. *Taman Pewarta* terbit pada tahun 1901 di Surakarta, *Tiong Hoa Sin Ho* terbit pada tahun 1905 di Bogor, *Ik Po* terbit pada tahun 1904.<sup>5</sup> Pada tahun 1910, terbit pers Tionghoa *Sin Po* di Jakarta. Pers Indonesia bermula dari surat kabar *Bromartini* di Surakarta (1855), *Slomporet Melajoe* di Semarang (1860-1911), *Bintang Timur* (1862-1887), *Biang Lala* (1868-1872), *Insulinde* (1869-1871), *Bintang Djohar* (1873-1886), *Hindia Nederland* (1872-1917), *Tjahaja India* (1885), *Dinihari* (1885), *Berita India* (1885), *Betara India* (1885), *Hindia Olanda* (1888-1897), *Pembrita Betawi* (1885-1916), *Sinar Terang* (1888), *Bintang Betawi* (1893-1906), *Penghantar* (1899-1901). Selain itu ada *Primbon Soerabaja*, *Bintang Soerabaja*, *Soenting Melajoe*, *Pertja Barat*, *Slomporet Hindia*, *Sinar Matahari*, *Betari Negeri*, *Hoekoem Hindia*, dan *Taman Sari*.<sup>6</sup>

Pada tahun 1907, terbit surat kabar *Medan Prijaji* yang diterbitkan dan dikelola oleh orang bumiputera bernama Raden Mas Tirto Adhi Soerjo. Surat kabar ini termasuk surat kabar politik yang dapat dilihat dari semboyannya “swara oentoeq sekalian radja–radja bangsawan asali, bangsawan pikiran, prijaji prijaji dan kaoem moeda dari bangsa priboemi serta bangsa jang di persamahken dengannya di seloeroeh Hindia–Olanda”.<sup>7</sup>

Awal mula pendirian surat kabar *Medan Prijaji* disebabkan karena keinginan Tirto untuk membuat surat kabar yang bisa dibaca oleh semua kalangan tidak terbatas oleh wilayah atau status sosial. Surat kabar *Medan Prijaji* bukan

---

<sup>4</sup>Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, hlm. 70.

<sup>5</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 319.

<sup>6</sup>Notodidojo, *Sejarah Pers Indonesia*, hlm.13.

<sup>7</sup>Tirto Adhi Soerjo, “Pendahoeloean Medan Prijaji”, *Medan Prijaji*, 1 Januari 1909.

surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Tirta Adhi Soerjo. Sebelumnya, ada surat kabar *Soenda Berita* terbit tahun 1903 yang menggunakan bahasa Sunda. *Medan Prijaji* merupakan yang menjadi dasar bagi Tirta Adhi Soerjo untuk menerbitkan surat kabar lainnya seperti *Soeloeh Keadilan* dan *Poetri Hindia* (surat kabar khusus wanita).<sup>8</sup>

*Medan Prijaji* adalah surat kabar berbahasa Melayu yang membahas masalah sosial dan politik yang menyampaikan berita secara kritis dan berani. Usaha dan kerja keras Tirta untuk surat kabar bumiputera berbuah hasil yang baik. Pada tahun 1973, pemerintah orde baru melalui keputusan Menteri Penerangan atau Ketua Dewan Pers menganugerahi Tirta Adhi Soerjo sebagai “Perintis Pers Indonesia”. Pada tanggal 10 November 2006, ketika pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono meneguhkan predikat untuk Tirta dengan menobatkannya sebagai pahlawan nasional dan bapak pers Indonesia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, berdasar uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan *Medan Prijaji* sebagai media kemajuan rakyat bumiputera di Hindia Belanda dari tahun 1907 sampai dengan tahun 1912.

Rumusan masalah tersebut dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana proses pembentukan surat kabar *Medan Prijaji* dan berita-berita yang disampaikan oleh surat kabar *Medan Prijaji*?; *Kedua*, bagaimana pengelompokan topik beritanya; *Ketiga*, bagaimana *Medan Prijaji* bersikap terhadap isu-isu kolonial?; *Keempat*, mengapa penerbitan *Medan Prijaji* dihentikan pada tahun 1912?

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup temporal adalah batas rentang waktu yang dipilih dalam suatu penelitian, rentang tahun yang diambil dalam sejarah ini tahun 1907–1912. Hal ini dipilih karena pada tahun 1907 merupakan awal penerbitan surat kabar ini.

---

<sup>8</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hlm. 49.

<sup>9</sup>M. Rodhi As’ad, *Tirta Adhi Soerjo: Bapak Pers Indonesia* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. vi

Kesuksesan surat kabar *Soenda Berita* membuat Tirto Adhi Soerjo terpacu untuk menerbitkan surat kabar dengan tema dan pembahasan yang berbeda. Penerbitan *Medan Prijaji* yang fokus pada pemberitaan sosial dan politik membuat surat kabar ini memiliki warna berbeda di antara surat kabar lainnya di Hindia Belanda. Pada tahun 1912 dipilih karena pada tahun itu surat kabar *Medan Prijaji* berhenti terbit. Pemberhentian terbit dari *Medan Prijaji* memiliki beberapa faktor diantaranya karena terlilit hutang, kasus-kasus yang dihadapi Tirto Adhi Soerjo, dan intervensi dari pemerintah Pindia Belanda.

Lingkup spasial adalah suatu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu. Penulisan ini memiliki batasan lingkup spasialnya Hindia Belanda. Hal ini berdasarkan pada jangkauan *Medan Prijaji* di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* memiliki kantor redaksi di beberapa wilayah seperti Bandung, Bogor, Padang, dan Manado.

Ruang lingkup keilmuan merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis. Ruang lingkup penelitian didasarkan pada argumentasi yang jelas dan logis yang didukung oleh data dan fakta.<sup>10</sup> Lingkup keilmuan dalam penulisan ini menurut Politik memiliki substansi mengenai kompleksitas hubungan antara pemimpin dan pengikut, otoritas dan ideologi, ideologi dan mobilisasi, solidaritas dan loyalitas dan sebagainya dan semuanya mampu mengungkapkan pola distribusi pengaruh dan kekuasaan (polity) dalam kaitannya dengan pola distribusi komoditi (economy) serta dengan pola distribusi hubungan sosial (society).<sup>11</sup>

Kaitannya antara sejarah dan politik adalah mengkaji proses sejarah dengan memberikan ilustrasi secara jelas dan mendalam terhadap aspek-aspek kehidupan yang saling ketergantungan dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional yaitu pendekatan dalam penulisan sejarah yang tidak hanya berasal dari satu ilmu sosial saja. Relevansi sejarah politik dengan penulisan ini adalah keterkaitan kuat antara penguasa, antar

---

<sup>10</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah*, hlm. 21.

<sup>11</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 47.



golongan, dan rakyat yang di satukan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Politik di sini berfungsi sebagai cara untuk mengatur aspek-aspek sosial yang membentuk masyarakat di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* dijadikan sebagai alat untuk melihat peristiwa yang terjadi dalam sudut pandang pers.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, mengungkapkan latar belakang berdirinya surat kabar *Medan Prijaji*. Peran Tirto Adhi Soerjo sebagai seorang pendiri dan redaktur sangat besar dalam mengembangkan surat kabar ini. *Kedua*, menjelaskan berita-berita yang disampaikan oleh *Medan Prijaji*. Berita yang ditulis dalam bentuk artikel dapat di kelompokkan dalam beberapa substansi. Pengelompokan berita ini berdasarkan isu-isu yang tengah terjadi di masyarakat Hindia Belanda. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana respons *Medan Prijaji* dalam menyikapi isu-isu yang terjadi. *Medan Prijaji* merespons isu-isu dengan sikap berani dan kritis. *Medan Prijaji* bahkan tidak segan memberikan pernyataan yang menyudutkan pihak-pihak yang dianggap berperilaku tidak baik. *Keempat*, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab dari kemunduran *Medan Prijaji*.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah ini menggunakan beberapa sumber pustaka yang dipandang berkaitan dan dapat membantu memperluas wawasan tentang sejarah surat kabar *Medan Prijaji*. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka sebagai berikut.

Pustaka *pertama* adalah buku yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Sang Pemula*.<sup>12</sup> Pembahasan dalam buku ini menggambarkan sosok Tirto Adhi Soerjo sebagai pelopor dari jurnalisme di Indonesia. Awal pembahasan

---

<sup>12</sup>Toer, *Sang Pemula*.

adalah tentang kehidupan masa kecil Tirto Adhi Soerjo dengan keluarganya. Tirto diketahui anak dari R.Ng. Hadji Moehammad Chan Tirtodhipoero, seorang pegawai kantor pajak (*collecteur*).<sup>13</sup> Tirto Adhi Soerjo juga memiliki kakak tertua bernama R.M. Tirto Adi Koesomo seorang jaksa kepala di Rembang, lalu R.M. Said seorang Bupati Blora, kakak wanitanya bernama R.Aj. Pringgwinoto menjadi Raden Ayu di Tuban, Saudara lainnya adalah Tirto Adi Winoto seorang jaksa kepala di Banjarnegara dan saudara sepupunya Brotodiningrat seorang Bupati Madiun.<sup>14</sup>

Pembahasan selanjutnya adalah tentang awal karir Tirto sebagai jurnalis. Ia sempat masuk STOVIA, namun karena tidak sesuai minat ia memilih keluar. Kemudian Tirto memilih untuk membantu surat kabar *Chabar Hindia Olanda* selama dua tahun dan dilanjutkan menjadi pembantu di surat kabar *Pembrita Betawi*, menjadi pembantu tetap di *Pewartar Priangan* dan kembali ke harian *Pembrita Betawi*. Melalui tulisan, Tirto menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang kritis. Tirto membongkar skandal J.J Donner, Residen Madiun yang menurunkan Bupati Madiun, Brotodiningrat dengan membuat persekongkolan dengan patih dan jaksa-kepala Madiun, Amodjo dan Adipoetro.<sup>15</sup> Selepas dari *Pembrita Betawi*, Tirto bertemu dengan dengan Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja untuk membentuk surat kabar dengan nama *Soenda Berita*. Pertemuan selanjutnya dengan H.M Arsad dan bekerjasama membentuk NV *Javasche Bookhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfbehoeften* “Medan Prijaji”, disingkat NV Medan Prijaji.<sup>16</sup>

Substansi selanjutnya buku ini menjelaskan peranan Tirto terhadap kemajuan perempuan. Tirto merupakan donatur dan penasihat usaha dan sekolah tenun Dewi Sartika. Ia juga menghadiri peresmian pendirian sekolah tenun

---

<sup>13</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 11.

<sup>14</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 16.

<sup>15</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 28.

<sup>16</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 49.

tersebut.<sup>17</sup> Selain itu, Tirta juga aktif dalam organisasi nasional seperti Sarikat Prijaji, Budi Utomo, dan Sarikat Dagang Islamiah. Pembahasan akhir menceritakan karya–karya fiksi dan non-fiksi dari Tirta Adhi Soerjo. Buku ini relevan dengan penulisan, karena membahas awal karir Tirta Adhi Soerjo sebagai seorang jurnalis hingga dapat menerbitkan *Medan Prijaji*. Buku ini juga berisi pembahasan tentang sejarah awal penerbitan, perkembangan, dan akhir *Medan Prijaji*. Perbedaan buku ini dengan penelitian saya adalah bahwa buku ini berisi biografi dan karya–karya yang ditulis oleh Tirta Adhi Soerjo sedangkan penelitian ini mengenai sejarah surat kabar *Medan Prijaji* yang dipelopori oleh Tirta Adhi Soerjo. Kegunaan buku ini digunakan untuk membuka akses untuk bab selanjutnya dan melihat sosok Tirta Adhi Soerjo sebagai pelopor pers di Indonesia.

Pustaka *kedua* yang digunakan dalam penulisan ini adalah tulisan dari jurnalis dan sejarawan yakni Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*.<sup>18</sup> Penjelasan dalam pembahasan awal adalah mengenai pers di Indonesia, dimulai dari periode pers Belanda, pers Melayu–Tionghoa dan pers Indonesia. Pembahasan dimulai dari pers pada masa pemerintah kolonial hingga masa pendudukan Jepang. Selanjutnya, dibahas pers–pers daerah yaitu surat kabar *Tjahaja Sijang* (1869–1942) dari Sulawesi Utara dan perkembangan pers di Kalimantan Selatan sesudah tahun 1945. Setelah itu dibahas pembreidelan pers dalam sejarah Indonesia.

Pembahasan ini dimulai dengan peraturan *Drukpers-reglement* tahun 1856 yang bersifat preventif, kemudian lahir *Haatzai Artikelen* yang berlaku tahun 1918 terbagi atas dua pembagian yakni *Misdrijven tegen de Openbare Orde* (kejahatan melanggar ketertiban umum) dan *Misdrijven tegen de Openbare Gezag* (kejahatan melanggar kekuasaan umum) dan *Persbreidel Ordonnantie* pada

---

<sup>17</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 96.

<sup>18</sup>Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1980).

tahun 1931.<sup>19</sup> Kebijakan dari pemerintahan Jepang berdasar pada Undang–Undang no.16 yang berisi peraturan–peraturan tentang publikasi dan komunikasi. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia masih berlaku *Persbreidel Ordonnantie*, namun karena bertentangan dengan Undang–Undang Dasar Sementara Republik Indonesia (UUDS) pasal 19 mengenai kebebasan mempunyai hak dan mengeluarkan pendapat, *Persbreidel Ordonnantie* dihapus.

Buku ini juga melampirkan kebijakan pemerintah Belanda dan Hindia Belanda mengenai Pers dan Radio tahun 1901–1942, dokumen–dokumen yang melatar-belakangi masalah pembreidelan pers. Penjelasan dalam buku ini berguna untuk memahami perkembangan pers yang terjadi dari masa kolonial hingga Republik Indonesia. Relevansi antara buku ini dengan penelitian adalah dokumen–dokumen seperti *Misdrijven tegen de Openbare Orde* (kejahatan melanggar ketertiban umum), *Misdrijven tegen de Openbare Gezag* (kejahatan melanggar kekuasaan umum), KUHP Pasal–pasal 153-158, dan 207-208, dan *Bescherming van de openbare orde tegen ongewenschte periodiek verschijnende drukwerken* (perlindungan ketertiban umum terhadap majalah yang tidak diinginkan tercetak) yang berkaitan dengan pers pada periode yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pustaka *ketiga* yang digunakan adalah karya dari Mirjam Maters yang berjudul asli *Van Zachte Wenk tot Harde Hand Persvrijheid en Persbreidel in Nederlands–Indie 1906-1942*, yang diterjemahkan oleh Mien Joebhaar dengan judul dalam bahasa Indonesia *Dari Pemerintahan Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pembrangusan, 1906-1942*.<sup>20</sup> Pembahasan buku ini berdasarkan tahun–tahun yang di kelompokkan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pembahasan awal mengenai transparansi dan fungsi pers. Pada tahun 1856 memang sudah diatur mengenai barang cetakan

---

<sup>19</sup>Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, hlm. 147.

<sup>20</sup>Mirjam Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pembrangusan 1906-1942* (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV, 2002).

secara konservatif, namun negara Belanda sudah melakukan antisipasi melalui tindakan preventif dan represif. Pada tahun 1906–1913 perubahan peraturan tentang barang cetakan pada tahun 1856 dipengaruhi oleh tekanan dari Majelis Rendah dan munculnya pikiran liberal di kalangan pemerintah di Negeri Belanda dan di Hindia Belanda. Peraturan pers yang diubah pada tahun 1906 merupakan penyesuaian dari prosedur peradilan di negeri Belanda yaitu sensor dihapus. Kelonggaran terhadap pers ditandai dengan pembentukan kantor berita pemerintah, pembagian lencana kepada para redaktur dan bantuan kepada surat kabar *Bintang Hindia*.<sup>21</sup> Pers diberikan ruang untuk lebih terbuka namun pengawasan ditingkatkan untuk menjamin tegaknya keamanan dan ketertiban di Hindia.

Selanjutnya adalah perkembangan pers di Hindia Belanda dari masa Gubernur Jenderal Van Heutz hingga Idenburg. Pada tahun 1913-1918 timbul kekhawatiran dari pemerintah Hindia Belanda bahwa pers ingin mengatur dan mengendalikan situasi di Hindia. Hal ini dampak dari kelonggaran yang diberikan pemerintah tahun 1913-1918 dan Gubernemen menyetujui hak berserikat dan berkumpul yang ditandai dengan berdirinya *Volksraad* tahun 1916. Kaitannya dengan pers adalah sekalipun pers kehilangan pamornya, namun ruang geraknya bisa lebih luas. Ruang gerak yang lebih luas karena kebebasan pers tahun 1916 tumbuh bersama dengan menyebarnya bermacam berkala dan meningkatnya massa pembaca.<sup>22</sup> Akibatnya, timbul kekhawatiran pada Gubernemen bahwa pers kini hendak mengatur dan mengendalikan. Langkah yang diambil Gubernemen dengan menindak cepat para wartawan yang dianggap meresahkan dan pemberlakuan “Haatzai Artikelen” (Pasal-pasal tentang penyebaran kebencian dalam *Wetboek van Strafrecht*).<sup>23</sup>

Pada tahun 1918–1927, muncul radikalisme dengan gagasan sosialisme revolusioner yang ada dalam tubuh beberapa surat kabar seperti *Soeara Merdeka*,

---

<sup>21</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 103.

<sup>22</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 165.

<sup>23</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 166.

*Soeara Ra'jat, Api, dan Njala*. Pemerintah Hindia Belanda memonitori gerak dari para pemimpin surat kabar yang dianggap berbahaya. Penanganannya dengan menggunakan Undang–Undang Hukum Pidana dengan pasal–pasal penyebaran kebencian.

Pada tahun 1927-1931, pemerintah tidak lagi puas dengan pengetatan hukum pidana. Kekhawatiran tentang pemberontakan komunis membuat pemerintah harus mengendalikan secara tuntas.<sup>24</sup> Polemik antara menjunjung tinggi kebebasan pers atau melakukan pemberangusan terhadap pers terus bergulir. Pers di Hindia pun terpecah. Sebagian ada yang mendukung adanya pemberangusan terhadap pers dan ada juga yang menolak. Pemberangusan terhadap pers karena Gubernemen tidak melihat adanya peranan informatif pers. Gubernemen memiliki kekuasaan yang tinggi untuk membatasi kebebasan pers. Di luar hakim, pihak berwenang dapat melarang surat–surat kabar yang dianggap meresahkan dan mengganggu keamanan dan ketertiban.

Pada tahun 1931-1942, Gubernemen telah mengendalikan pers dengan ketat. Banyak surat–surat kabar yang menjadi korban pemberangusan dari surat kabar non-kooperasi hingga surat–surat kabar Eropa. Ada dua tema yang menjadi batasan apa yang diperkenankan untuk dibahas yaitu Pertama, mempertahankan politik netralitas dengan fokus menghindari pemberitaan yang anti-Jepang, dan dalam kadar yang agak kurang juga anti-Jerman. Kedua, pemberantasan propaganda dan berita–berita itu yang dapat membahayakan kekuasaan Belanda serta hubungan intern antara berbagai kelompok penduduk.<sup>25</sup> Rentang tahun ini bersamaan dengan pemberlakuan *Staat van Beleg* (keadaan perang) tanggal 10 Mei 1940 yang berarti pengendalian atas seluruh pemberitaan. Pihak Gubernemen tidak segan menindak wartawan Jepang di Hindia yang menyebarkan isu–isu bagaimana pemberitaan mengenai Hindia Belanda dalam pers di Jepang.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 310.

<sup>25</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 398.

<sup>26</sup>Maters, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras*, hlm. 400.

Relevansi antara buku ini dengan penelitian adalah penjelasan terhadap perkembangan pers pada masa Hindia Belanda yang dijelaskan secara detail dan dipermudah dengan pengelompokan berdasarkan tahun.

Pustaka keempat yang digunakan adalah buku dari Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*.<sup>27</sup> Buku ini berisi penjelasan tentang kondisi politik kolonial Belanda dan transformasi politik. Pembahasan mengenai pers dimulai dengan pembahasan tentang perkembangan bahasa Melayu hingga akhirnya menjadi bahasa nasional Indonesia. Bahasa Melayu yang aslinya merupakan bahasa kelompok suku bangsa di kepulauan Indonesia menjadi bahasa perdagangan sekaligus dipergunakan untuk penyebaran agama Islam dan Kristen.<sup>28</sup> Perkembangan bahasa Melayu dinilai penting karena penduduk Hindia adalah golongan pribumi. Pada mulanya pers berbahasa Melayu adalah milik modal Belanda maupun Tionghoa. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai perkembangan pers daerah dan bahasa Melayu.

Perkembangan pers dan bahasa Melayu dijelaskan bermula dari penuturan E.F.E Douwes Dekker yang pernah menjadi editor dari *Bataviaasch Nieuwsblad*. Ia berpendapat bahwa bahasa Melayu lebih diterima dibanding bahasa Belanda. Perkembangan pers di Hindia ditandai dengan munculnya surat kabar *Bintang Soerabaja* yang terbit pada tahun 1861, *Bintang Soerabaja*, ada beberapa surat kabar berbahasa Melayu seperti, *Slomporet Melayu* (1860-1911), *Pembrita Betawi* (1874), *Pertja Barat* (1890-1911), *Tjahaja Soematra* (1897), *Taman Sari* (1898),

---

<sup>27</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>28</sup>Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, hlm. 307.

*Taman Pewartar* (1901), *Kabar Perniagaan* (1902), *Ik Po* (1904), *Djawi Hisworo* (1905), *Medan Prijaji* (1907), *Bintang Pasir* (1907).<sup>29</sup>

Selain itu ada surat kabar yang dikenal membawa suara pemerintah dalam bahasa Melayu yaitu, *Pantjaran Warta* (1901) dengan P. Salomons sebagai pemimpin redaksi dan *Bentara Hindia* (1901) yang diterbitkan oleh gereja dengan seorang pendeta sebagai pemimpinnya.<sup>30</sup>

Relevansi antara buku ini dengan penelitian adalah bahwa buku ini membahas peranan pers dalam pergerakan nasional Indonesia. Pers daerah dan bahasa Melayu sangat berpengaruh dalam perkembangan surat-surat kabar di Hindia Belanda. Buku ini juga membahas peranan dari Tirto Adhi Soerjo dan surat kabar *Medan Prijaji* yang menjadi salah satu surat kabar pribumi yang sukses pada masanya.

Pustaka kelima yang digunakan adalah buku dari Iswara N Raditya dan Muhidin M Dahlan yang berjudul *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo: Pers Pergerakan dan Kebangsaan*.<sup>31</sup> Buku ini terdiri dari beberapa substansi yang berkaitan dengan Tirto Adhi Soerjo dan karya-karyanya. Buku ini menjelaskan perjalanan singkat Tirto Adhi Soerjo sejak awal menjadi jurnalis, pendiri beberapa surat kabar, anggota dan pendiri organisasi, dan peramu obat.

Sebagian besar substansi dari buku ini adalah rangkuman artikel-artikel yang ditulis oleh Tirto Adhi Soerjo dalam surat kabarnya. Buku ini memuat beberapa tulisan di *Soenda Berita* yang memuat berita ilmu pengadilan, ilmu memegang pemeritahan, ilmu kedokteran, ilmu dagang, ilmu tani, ilmu binatang, ilmu kesehatan dan lainnya.<sup>32</sup> Contoh dari artikel yang disadur oleh buku ini dalam surat kabar *Soenda Berita* adalah mengenai pengobatan terhadap racun hal

---

<sup>29</sup>Poesponegoro, dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, hlm. 316-318.

<sup>30</sup>Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, hlm. 319.

<sup>31</sup>Iswara N Raditya dan Muhidin M Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo: Pers Pergerakan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2008).

<sup>32</sup>Raditya dan Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, hlm. 116.



artikel ini berjudul “Dari Hal Ratjoen”, pembahasan terhadap hukuman yang dikenakan bila terbukti melakukan tindakan kriminal yang tertulis dalam artikel berjudul “ Ilmoe Pengadilan” juga pembahasan mengenai ajaran agama Islam yang dituliskan dalam artikel berjudul “Agama dan Pengajaran”.

Pada substansi selanjutnya beberapa artikel yang ada di surat kabar *Medan Prijaji*. Artikel yang diambil tidak seluruhnya hanya sebagian berdasarkan tema dari artikel, contohnya artikel dengan isu sosial seperti judul “ Omong-Omong Hari Lebaran”, atau ada isu ekonomi yang diambil seperti judul “Minangkabausche Industri Hulp Bank”, isu pendidikan yang diambil seperti judul “ Sakolaan Hakim Anak Negri”, isu munculnya organisasi, ambil contoh Budi Utomo yang ditulis dengan judul “ Bagitoelah Lajaqnja” dan selebihnya artikel mengenai politik yang mendominasi berita di *Medan Prijaji*.

Selain itu, buku ini juga menulis artikel yang ada di surat kabar *Poetri Hindia*. Artikel yang disadur oleh buku ini dalam *Poetri Hindia* memiliki beragam isu. Isu yang soroti dalam buku ini mengenai pengobatan luka yang berjudul “Dari Hal Loeka”<sup>33</sup>, sekolah untuk masyarakat difabel yang berjudul “Neutrale Dag-en Kotscholen”<sup>34</sup>

Pembahasan terakhir dalam buku ini berisi kutipan-kutipan karya-karya sastra bersambung yang ditulis oleh Tirto. Karya sastra bersambung Tirto di surat kabar *Pembrita Betawi* berjudul “Pereboetan Seorang Gadis, Riwayat Pada Masa Sekarang”. Pada surat kabar *Soenda Berita* berjudul “Penipoe Tertipoe” dan “Lelakonnja Praboe Anom Djaka Lemboean”. Cerita bersambung di surat kabar *Medan Prijaji* berjudul “Tjerita Njai Ratna”, “ Bli Bini Orang” dan “Busono”. Relevansi antara buku ini dengan penelitian adalah bahwa buku ini menunjang penambahan sumber dari penulisan ini. Buku ini juga memberikan wawasan yang lebih luas terhadap karya yang dibuat oleh Tirto selain memiliki surat kabar serta sisi lain dari Tirto Adhi Soerjo yang tidak hanya peduli terhadap pers dan politik namun juga terhadap kemajuan wanita dan kesehatan melalui surat kabar.

---

<sup>33</sup>Raditya dan Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, hlm. 679.

<sup>34</sup>Raditya dan Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, hlm. 321.

Pustaka keenam tulisan dari M. Rodhi As'ad yang berjudul *Tirto Adhi Soerjo: Bapak Pers Indonesia*.<sup>35</sup> Buku ini menjelaskan mengenai perjalanan Tirto Adhi Soerjo dalam menjalankan cita-citanya sebagai jurnalis, penggerak organisasi dan menjadi seorang yang berpengaruh dalam sejarah surat kabar di Indonesia. Buku ini memiliki substansi yang hampir sama dengan buku yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Sang Pemula* namun yang membedakan buku ini ditulis dengan bahasa yang lebih ringan dan penjelasan tidak detail seperti yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer.

Substansi di awal bab dimulai dari masa kecil Tirto Adhi Soerjo di tengah lingkungan keluarga bangsawan. Pada pembahasan selanjutnya mengenai munculnya keinginan Tirto untuk menulis dan berani mengirimkan tulisannya ke surat kabar di Batavia. Perjalanan karir jurnalis Tirto juga ditulis dari awal hingga sebelum Tirto dibuang ke pulau Bacan, Ambon. Pembahasan selanjutnya keberanian Tirto dalam mendirikan surat kabar sendiri dengan dibantu oleh Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja. Substansi selanjutnya membahas mengenai kepedulian Tirto terhadap wanita dengan mendirikan surat kabar khusus wanita yang bernama *Poetri Hindia* di Bandung. Pembahasan terakhir mengenai keterlibatan Tirto dalam organisasi di Hindia Belanda dan berjuang dengan idealismenya yang kritis dalam menyikapi kondisi di Hindia Belanda melalui surat kabar.

Relevansi buku ini dengan penelitian adalah menambah sumber-sumber mengenai Tirto Adhi Soerjo terutama mengenai latar belakang pendirian *Medan Prijaji*, perkembangannya dan hingga pemberhentian surat kabar tersebut. Buku ini menambah wawasan penulis terhadap Tirto Adhi Soerjo dan *Medan Prijaji*.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Surat kabar memiliki ciri khusus di awal perkembangannya di Hindia Belanda. Ciri khusus ini berhubungan dengan kondisi sosial, kebudayaan, dan politik. Pertumbuhan surat kabar di Hindia Belanda mencerminkan struktur masyarakat majemuk dengan adanya golongan penduduk yang terpisah yaitu ada golongan

---

<sup>35</sup>As'ad, *Tirto Adhi Soerjo: Bapak Pers Indonesia*.

penduduk Belanda, Tionghoa, Arab, India, dan bumiputera.<sup>36</sup> Penduduk bumiputera pada masa kolonial berada dalam batas hidup kesukuan dan ini berpengaruh terhadap surat kabar bumiputera. Surat kabar bumiputera terutama sebelum tahun 1900 masih bersubstansi kedaerahan. Hal ini berdasarkan pada wilayah surat kabar bumiputera terbit.

Pers bumiputera terus berkembang dengan surat kabar Belanda maupun Tionghoa. Perkembangan ini dimulai di awal tahun 1900 seiring munculnya organisasi bumiputera seperti Budi Utomo, Sarikat Islam, dan *Indische Partij* yang membuat surat kabar di Hindia Belanda mengarah ke pergerakan nasional. Hal ini berpengaruh pada perbedaan bahasa yang digunakan, media pemberitaan, dan suara pendukung berbagai ideologi.<sup>37</sup> Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu digunakan agar dapat menjangkau pembaca yang terbatas terhadap bahasa Belanda dan Mandarin.

Menurut Oemar Seno Adji, pers memiliki dua arti. Pengertian dalam arti sempit, pers adalah penyiaran–penyiaran pikiran, gagasan, atau berita–berita secara tertulis, sedangkan dalam arti yang luas, pers adalah semua *mass-communications* yang memancarkan pikiran dan perasaan seseorang baik dengan kata–kata tertulis maupun dengan lisan. Menurut Onong Uchjana Effendy, surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan tentang peristiwa–peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dengan ciri–ciri: terbit secara periodik dan bersifat umum.<sup>38</sup>

Perbedaan kebijaksanaan pers di Hindia Belanda juga berpengaruh terhadap perkembangan surat kabar di Hindia Belanda. Peraturan pers di Hindia Belanda diawali *Reglement op de Drukkerijen in Nederlandsch–Indie* tahun 1856 yang diubah dan disesuaikan tahun 1906 menjadi *Drukpersreglement*. Perubahan

---

<sup>36</sup>Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, hlm. 5.

<sup>37</sup>Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, hlm. 6.

<sup>38</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 118.

ini berkaitan dengan sikap pemerintah yang menerapkan tindakan (sensor) preventif menjadi represif. Aturan lain juga dibuat pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur pers dengan beberapa cara, antara lain:

1. Aturan dalam (*Koninklijk Bestuur* 8 April 1856 *Indische Staatsblad*. no. 74) bahwa semua karya cetak sebelum terbit harus dikirim ke kepala pemerintahan setempat, pejabat justisi, dan *Algemeen Secretarie* di perketat
2. Perubahan aturan (*Koninklijk Bestuur* 19 Maret 1906 *Indische Staatsblad*. No. 270) dihapuskan yang bersifat preventif sehingga penyerahan eksemplar kepada pejabat dilakukan dalam waktu 24 jam setelah barang cetakan itu diedarkan, selain itu karya cetak harus dicantumkan nama, alamat pencetak dan penerbitnya yang masih berlaku jika melanggar akan dikenakan denda *f.10* hingga *f.100*
3. Penghapusan aturan usaha percetakan harus menyerahkan uang tanggungan sebesar *f.200* hingga *f.5.000*.<sup>39</sup>

Peraturan mengenai surat kabar pada masa kolonial berkembang dengan adanya beberapa peraturan baru diantaranya *Haatzai Artikelen* pada tahun 1918 dan *Persbreidel Ordonantie* pada tahun 1931.

Selain pengertian mengenai surat kabar, hal yang perlu dijelaskan adalah arti dari kemajuan. Arti kemajuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) maju (tentang kepandaian, pengetahuan, dan sebagainya): bertanggungjawab jawab atas kemajuan bangsa dan negara.<sup>40</sup> Kemajuan bagi bumiputera terlihat dari diberlakukannya Politik Etis di Hindia Belanda. Beberapa program yang dijalankan antara lain:

1. Desentralisasi
2. Perubahan-perubahan pemerintahan
3. Perbaikan kesehatan rakyat, emigrasi
4. Perbaikan pertanian dan peternakan
5. Edukasi yang lebih terbuka

---

<sup>39</sup>Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, hlm. 146.

<sup>40</sup>“Arti Kata Kemajuan”, (<http://kamusKBBI.web.id>, dikunjungi pada 2 September 2016).

## 6. Pembangunan irigasi, lalu lintas.<sup>41</sup>

Program yang dilakukan oleh pemerintah merupakan perkembangan ke arah lebih baik. Kemajuan tidak hanya dari hal yang terlihat atau terlihat fisiknya namun juga bisa yang tidak terlihat yaitu pola pikir. Masyarakat bumiputera telah mengetahui bahwa pers adalah sarana penting bagi kemajuan. Terlebih mulai banyak anak-anak bumiputera yang bersekolah setidaknya mereka telah mempelajari hal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Masyarakat bumiputera mulai berani menyampaikan aspirasi karena melalui pers, suara mereka bisa didengar oleh seluruh masyarakat Hindia Belanda.

Konsep kemajuan dipegang oleh *Medan Prijaji* dengan menjadikan fungsi surat kabar sebagai pemberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, pemberi bantuan hukum, tempat masyarakat bumiputera mengadu persoalannya, tempat mencari pekerjaan, penggerak bangsanya untuk berorganisasi atau mengorganisasi diri, pembangun dan memajukan bangsanya, dan pemersatu bangsa dengan usaha perdagangan.<sup>42</sup> *Medan Prijaji* membuat dirinya sebagai sarana kemajuan berfikir bagi masyarakat Hindia Belanda.

Setelah mengetahui arti dari kemajuan, hal yang dibahas selanjutnya adalah arti dari bumiputera. Bumiputera diambil dari bahasa Sanskerta, berasal dari kata 'bhumi' yaitu bumi 'putra' dan diterjemahkan sebagai putra bumi atau anak tanah.<sup>43</sup> Kata bumiputera digunakan sebagai pengganti dari kata *inlander*.<sup>44</sup> Istilah bumiputera menjadi terkenal karena pengaruh pers yang sering menggunakannya sebagai identitas masyarakat pribumi di Hindia Belanda.

---

<sup>41</sup>Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, hlm. 41.

<sup>42</sup>Toer, *Sang Pemula*, hlm. 46.

<sup>43</sup>“Arti kata Bumiputera”, (<http://wikipedia.com>, dikunjungi pada 2 September 2016).

<sup>44</sup>“Bumiputera dan Orang Indonesia” (<http://rubrikbahasa.wordpress.com>, dikunjungi pada 2 September 2016).

Lapisan masyarakat ditentukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan lapisan. Lapisan pertama orang Belanda, lapisan kedua Timur Asing, dan lapisan terakhir bumiputera. Lapisan ini digunakan pemerintah untuk mendapatkan legitimasi politik. Lapisan masyarakat khususnya masyarakat Jawa terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama ini merupakan kaum priyayi terdiri dari keturunan bangsawan, pegawai pemerintahan, dan golongan terpelajar. Lapisan kedua merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari petani, tukang, dan pekerja rendah.

Surat kabar *Medan Prijaji* menggunakan kata bangsawan dalam mottonya. Kata “bangsawan asal” dan “bangsawan pikiran” yang digunakan merujuk pada gagasan dari Abdul Rivai, seorang jurnalis bumiputera yang menjadi redaktur *Bintang Hindia* (1903-1907). Abdul Rivai membedakan bumiputera dalam tiga kelompok yaitu:

1. Orang awam, orang-orang atau rakyat Hindia Belanda pada umumnya
2. Bangsawan asal, merupakan golongan ningrat yang memperoleh status priyayi bukan karena faktor keturunan tetapi karena kelebihan luar biasa
3. Bangsawan pikiran, merupakan orang yang mau belajar, memperelajari pikiran dan pendapat orang lain yang lebih berilmu (kalangan intelektual bumiputera).<sup>45</sup>

Penggunaan “bangsawan asal” dan “bangsawan pikiran” diharapkan dapat memicu masyarakat untuk peduli dan berani bersuara melalui media cetak. *Medan Prijaji* memiliki tujuan agar surat kabarnya dapat membuka pikiran bagi bumiputera dalam melihat kondisi di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* membuktikan bahwa dengan membaca dapat membuka wawasan dan membuat pola pikir masyarakat bumiputera menjadi lebih luas.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis dan penulisan (historiografi).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Raditya dan Dahlan, *Karya-Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, hlm. 31.

Sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Perpustakaan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), Perpustakaan Pers Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis berupa arsip dalam bentuk skripsi, surat kabar *Medan Prijaji* sebagai sumber utama, surat kabar *Poetri Hindia*, sebagai sumber pelengkap serta berupa peraturan pers pada masa pemerintahan kolonial sesuai dengan penelitian ini.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai penelitian yang diteliti

Tahap kedua dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren berfungsi untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Langkah ini penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya dapat mempengaruhi kredibilitasnya.<sup>47</sup> Selain kritik eksteren juga dilakukan kritik interen untuk memastikan informasi dalam sumber itu dapat dipercaya.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Penggunaan teori dan konsep dari ilmu sosial digunakan untuk membantu hubungan antar fakta dan penjabaran mengenai masalah dari penelitian ini lebih jelas dan detail.

---

<sup>46</sup>Nogroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Fakta-fakta yang telah diperoleh dari tahap sintesis dijelaskan dalam bentuk tulisan sejarah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan tentang sejarah perkembangan surat kabar *Medan Prijaji*, Proses pembentukan surat kabar *Medan Prijaji*, Perintis dan Redaktur *Medan Prijaji*.

Bab III berisi pembahasan tentang Isu-isu dalam masyarakat kolonial dan reaksi *Medan Prijaji* yang mencakup, kemunculan Budi Utomo dan Sarikat Dagang Islamiah, Masalah Pendidikan di Hindia Belanda, Masalah Kemiskinan di Hindia Belanda, dan Sikap *Medan Prijaji* terhadap isu-isu masyarakat kolonial.

Bab IV berisi pembahasan tentang perjalanan akhir surat kabar *Medan Prijaji* yang terdiri atas penjelasan tentang *Medan Prijaji* vs pemerintah kolonial, Delik pers bagi Tirto Adhi Soerjo, dan Tindakan pemerintah kolonial terhadap Tirto Adhi Soerjo dan *Medan Prijaji*.

Bab V memuat uraian tentang simpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.